

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALMAHMUDAH KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh
Ibrahim Shiddiq
1641040071

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADENINTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALMAHMUDAH KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Oleh
Ibrahim Shiddiq
1641040071**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. A Achlami, HS. MA
Pembimbing II : Dr. H. Rosidi, M.A**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADENINTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Kemerosotan akhlak menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, kemerosotan akhlak dapat kita lihat dari segi perilaku maupun ucapan yang kurang memperhatikan etika dan norma yang seharusnya diterapkan dimasyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan dan Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab dalam terbentuknya akhlak karimah bagi para generasi bangsa khususnya para santri, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilaksanakanlah program bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Almahmudah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di pondok Pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung ? (2) Bagaimana jenis-jenis akhlak karimah yang di ajarkan melalui bimbingan agama pada santri di Pondok Pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung ? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di pondok Pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung. (2) Untuk mengetahui jenis-jenis akhlak karimah yang di ajarkan melalui bimbingan agama pada santri di pondok pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu: sumber data primer berupa hasil wawancara dengan pimpinan, guru, serta santri pondok pesantren Almahmudah dan juga berupa hasil pengamatan penulis ketika melakukan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku-buku, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, lalu di klasifikasikan dan analisis kemudian dibuat kesimpulan. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa (1) Metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode kelompok dan metode praktek. (2) Adapun jenis-jenis akhlak yang diajarkan pada pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di pondok pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung memiliki 4 jenis yaitu : Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, Akhlak terhadap sesama manusia, dan Akhlak terhadap alam (lingkungan).

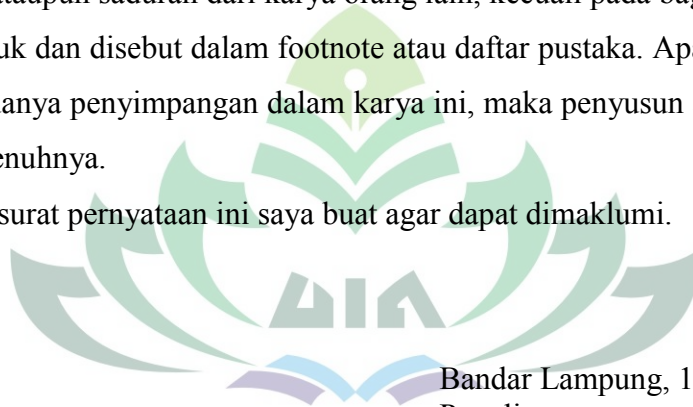
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ibrahim Shiddiq
NPM	: 1641040071
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 1 Desember 2020
Penulis

Ibrahim Shiddiq
NPM. 1641040071



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK
KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
MAHMUDAH KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Nama : IBRAHIM SHIDDIQ
NPM : 1641040071
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing, I

Pembimbing, II


Prof. Dr. H. M.A Achlami, HS.MA
NIP. 195501141987031001


Dr. H. Rosidi, M.A
NIP. 196503051994031005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam


Muhsit. S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MAHMUDAH KEMILING BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh Ibrahim Shiddiq, NPM 1641040071, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Rabu/23 Desember 2020.

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Khairullah, S.Ag, M.A

Penguji II : Prof. Dr. H. MA Achlami HS, MA

Penguji Pendamping : Dr. H. Rosidi, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr.H Khomsariaf Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong,
karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi
dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

(QS. Al-Isra [17] : 37)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan bahagia yang sangat dalam saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup saya:

1. Orang tua tercinta Abah Mulyadi A.Ma, dan Emak Maryani S.Pd.I.
Terimakasih saya ucapkan atas dukungan semangat yang selalu diberikan kepadaku sedari kecil sampai saat ini, terimakasih setiap doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesanku
2. Adik-adik tersayang Muhammad Amri dan Mardhiah, terimakasih atas doa semangat dan dukungan-Nya yang selalu kalian berikan
3. Keluarga besar Datuk Senen dan keluarga besar datuk musa, dan seluruh saudara-saudara yang telah mendukung serta mendoakan saya.
4. Teman-teman sekelasku keluarga BKI B, angkatan 2016 yang sudah setia menemani dan berjuang bersama selama ini.
5. Teman berdiskusi, teman seperjuangan dan Teman dalam segala urusan Mila Damayanti, Lerinando Maheswara, Rohmanda, terimakasih atas motivasi serta bantuan yang telah diberikan.
6. Pembimbing Akademik I dan Pembimbing Akademik II, serta seluruh dosen yang telah mengajarku selama ini dikelas.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Ibrahim Shiddiq dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 Maret 1998, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mulyadi A.Ma dan ibu Maryani S.Pd.I. Penulis memulai pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MJI Kuripan teluk betung barat dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) di MTS Hasanuddin Kupang Teba Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan sekolah Madrasah Aliyah (MA) di MAN 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2016, lalu melanjutkan pendidikan S1 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) di UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2016.



Bandar Lampung, 1 Desember 2020

Penulis

Ibrahim Shiddiq
NPM. 1641040071

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas Rahmat Allah Yang Maha Kuasa serta nikmat sehat jasmani dan rohani, karena hanya atas berkat Rahmat dan Nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung”. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada jungjungan kita, kekasih tercinta kanjeng Nabi Muhammad SAW serta para sahabat dan para pengikutnya semoga kelak kita semua dapat berkumpul bersama Rasulullah SAW di akhirat.

Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas dukungan dan bantuan semua pihak dalam proses penyusunan skripsi ini, saya haturkan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. H. M.A Achlami, HS.MA

Selaku pembimbing I yang telah dengan sabar dan penuh kasih sayang dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A.

Selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dan penuh kasih sayang dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak/ibu dosen dan para staff karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, serta referensi dan lain-lain.

7. Bapak Kiyai Khabibul Muttaqin, Selaku pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah Bandar Lampung, serta para guru pengajar dan juga staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

8. Orangtuaku Tercinta Abah Mulyadi A.Ma dan Ibu Maryani S.Pd.I, sebagai orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, Terimakasih atas doa yang tulus dan kasih sayang yang tak terhingga, serta segala pengorbanannya demi kelancaran dan kesuksesan studiku.

9. Kepada kedua adikku Mardhiah dan Muhammad Amri yang selalu mendoakan serta mendukung abang selama ini.

10. Untuk partner berjuangku Mila Damayanti yang selalu memberi semangat di kala diri ini berkeluh kesah, serta tidak pernah lelahnya memberikan dukungan penuh dan memotivasinya hingga teraihnya gelar sarjana ini.

11. Kepada Sahabat ku Lerinando Maheswara, Denis Irwin, Sholihin, Vonny Aulia, Irfan Alhadi, Mohamad Ervaldi, Indah Putri Yanti, Nurdiyati, Listiana Putri, Katria Engga Sari, Tutut Indah Parwati, Arifin, Ridlo.
12. Kepada Grup Lewhogos Mila Damayanti, Rohmanda, Aditty Pratama, Inas Samalia Lestari, Katriya Engga Sari, Koni, Muhit, Roby Fadli Ismail, Zulfikar, Zuliyansyah.
13. Teman-teman seperjuanganku BKI Angkatan 2016.
14. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Aamin

Bandar Lampung, 1 Desemberr 2020
Penulis

Ibrahim Shiddiq
NPM. 1641040071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikan Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12

BAB II BIMBINGAN AGAMA DAN AKHLAK KARIMAH

A. Bimbingan Agama	19
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	19
2. Dasar-dasar Bimbingan Agama.....	24
3. Prinsip-prinsip dan Asas-asas Bimbingan Agama	26
4. Tujuan bimbingan Agama	31
5. Fungsi-fungsi Bimbingan	33
6. Metode dan Teknik Bimbingan Agama	35

B. Akhlak	51
1. Pengertian Akhlak Karimah	51
2. Jenis-Jenis Akhlak Karimah	55
C. Tinjauan Pustaka	64

BAB III PONDOK PESANTREN ALMAHMUDAH DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SANTRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung	67
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Almahmudah	67
2. Profil Pondok Pesantren Almahmudah	68
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Almahmudah	69
4. Visi Misi Pondok Pesantren Almahmudah	72
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Almahmudah	73
6. Daftar Nama-nama Guru dan Santri di Pondok Pesantren Almahmudah	73
B. Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung.....	77
C. Jenis-jenis Akhlak Karimah Yang Diajarkan Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	81

BAB IV BIMBINGAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALMAHMUDAH

A. Jenis-jenis Akhlak Karimah Yang Diajarkan Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama	91
B. Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung.....	68
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung	71
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung	73
4. Daftar Nama Santri Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung	73
5. Daftar Nama Asatid Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Pedoman Observasi
- Lampiran III : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam TA. 2019/2020.
- Lampiran IV : Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandar Lampung.
- Lampiran V : Surat Balasan Penelitian dari Pondok Peantren Almahmudah Bandar Lampung.
- Lampiran VI : Kartu Konsultasi Mahasiswa
- Lampiran VII : Hasil Bukti Cek Turnitin
- Lampiran VIII : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut, sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah **“BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MAHMUDAH KEMILING BANDAR LAMPUNG”**.

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bimbingan adalah “suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan sanggup bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan optimal sebagai makhluk sosial.¹

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.²

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), cet. Ke-2, h. 3.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2015), cet. Ke-3, h. 94.

Bimbingan menurut smith adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.³

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada tuhan, sebagai petunjuk, pedoman, dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.⁴

Adapun pengertian agama menurut M. Natsir, adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.⁵

Menurut Ramayulis, agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan, dan berkeyakinan secara khusus.⁶

Menurut Bahri Ghazali, Agama merupakan keterkaitan antara doktrin dan realitas sosial yang ada pada manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, karna agama ada sejak manusia ada artinya agama itu seumur hidup dengan usia manusia⁷

Menurut syamsul Munir Amin, bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah agama yang

³ Ibid. h, 95

⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-5, h. 4.

⁵ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta : CV Rajawali1986), h. 25.

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.54

⁷ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta : CV Amanah, 2011), h. 10.

dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadis kedalam dirinya, sehingga ia dapat selaras dan sesuai dengan ketentuan Al-qur'an dan Hadis.

Jadi bimbingan agama yang dimaksud penulis adalah suatu proses pemberian pengetahuan-pengetahuan keagamaan (Islam) yang diberikan oleh kiyai ataupun ustadz kepada santri di Pondok Pesantren Almahmudah, yang bersumber dari Alquran, Hadis, Serta Ijmak dan pendapat para ulama.

Akhlak menurut *etimologi* bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata *Akhlaq yukhliq ihklaqan* yang memiliki arti perangai (*As-sajiyah*), kelakuan, tabiat, watak dasar (*Ath-thabiah*) dan agama (*Ad'din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁸

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Menurut Muhammad Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecendrungan pada sisi yang baik (*akhlaq al – karimah* dan sisi yang buruk (*akhlaq madzmumah*).

⁸ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2014), cet. Ke-2, h.72.

⁹ Ibid, h. 73.

Santri adalah peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiyai yang memimpin sebuah pesantren.¹⁰ Santri merupakan seseorang yang belajar pada kiyai di pondok pesantren. Sebutan santri juga diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren baik menetap maupun tidak, sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong (tidak bermukim di pondok pesantren).¹¹ Santri yang penulis maksud disini adalah hanya kepada santri yang bermukim di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Almahmudah beralamat di Jalan. Sejahtera, Kelurahan Sumberejo Sejahtera, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Kiyai Khabibbul Muttaqin. Pondok Pesantren Almahmudah merupakan pondok pesantren yang berafiliasi dengan Nahdatul Ulama (NU) dan memiliki metode salafiyah yaitu mengkaji kitab-kitab kuning seperti Akhlaqul Banin, Safinatunnajah, Nabadi dan kitab kuning lainnya.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian dari istilah yang digunakan pada judul tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sebuah studi yang dilakukan untuk mengkaji tentang bimbingan agama yang dilakukan oleh kiyai, ustadz, kepada santrinya dalam upaya pembentukan Akhlak karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung. Yang dimaksud akhlak karimah santri adalah akhlak baik

¹⁰M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm.4.

¹¹ Sulaiman, dkk, *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT Karya Uni Pers, 1992), h. 5.

¹² Kiyai Khabibbul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren*. Wawancara 12 November 2019.

yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada asatid, pada teman, dan pada semua makhluk Allah SWT di bumi termasuk alam semesta.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan pertama Agama (Islam) merupakan aturan dan tuntunan umat muslim dalam menjalani kehidupan, bimbingan agama sebagai cara untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang di dalamnya terdapat aturan yang berfungsi untuk membentuk akhlak manusia.
2. Alasan selanjutnya judul ini diangkat dikarenakan Akhlak karimah menjadi dasar terciptanya hubungan baik antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, namun pada zaman modern saat ini sudah banyak terjadi kemerosotan akhlak bahkan menjadi hal yang kurang diperhatikan dalam pergaulan ataupun bermasyarakat.
3. Alasan lainnya adalah sudah mulai terlihatnya kemerosotan Akhlak banyak terjadi di berbagai daerah termasuk di Bandar Lampung, yang dapat dibuktikan dari masih banyaknya orang-orang yang suka mengejek orang lain, tidak hormatnya kepada orang lain, tidak menunjukkan ketakziman atau bentuk menghargai orang lain yang lebih tua, berbicara menggunakan bahasa yang tidak pantas, tidak taat pada orang tua, berani bicara kasar pada orang tua, melawan kepada guru dan lain sebagainya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat tidak baik jika terus dibarkan maka akan berbahaya bagi keberlangsungan generasi kedepannya, karna tentu kita semua

mendambakan generasi sekarang maupun yang akan datang memiliki Akhlak baik yakni Akhlak Karimah.

4. Alasan terakhir penulis mengangkat judul penelitian ini karena menurut penulis penelitian relevan dengan jurusan bimbingan konseling islam karna di dalam penelitian terdapat proses bimbingan yang berdasarkan pada tuntunan agama.

C. Latar Belakang

Bimbingan agama yang di maksud penulis disini adalah suatu bimbingan yang husus untuk membahas mengenai akhlak agar para santrinya memahami makna akhlak yang sebenarnya sehingga terbentuklah akhlak karimah dalam dirinya.

Rasulullah Saw bersabda yang di riwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya saya ini (Rasulullah) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR.Muslim).¹³

Rasulullah Saw diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia agar memilki akhlak karimah sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dunia, akhlak karimah tersebut bisa dilihat langsung dalam diri Rasulullah sebagai sumber teladan bagi umat manusia.

¹³ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015), h. 432.

Allah SWT berfirman dalam QS Al – Ahzab.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab [33]:21)

Dari firman Allah dalam surat Al-Luqman dan Al-Ahzab serta Hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik, dan perbuatan baik tersebut merupakan bentuk bagian dari Akhlak Karimah, sebagai umat muslim kita harus bisa menunjukkan akhlak karimah seperti yang telah dicontohkan dalam diri baginda Nabi Muhammad Saw.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) yaitu “ Menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.¹⁴ Ketetapan MPR No.II/MPR/2004 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara sebagaimana berikut:

Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah, dan

¹⁴Tersedia di [Http://mulyaihz.blogspot.com/2010/05/implementasi-dan-implikasi-amandemen.html](http://mulyaihz.blogspot.com/2010/05/implementasi-dan-implikasi-amandemen.html)=1 diakses pada tanggal 10 september 2020.

pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pemantapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya; menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memperkokoh kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan dalil Alqur'an, Hadis, UUD 1945 dan ketetapan MPR diatas maka penulis menilai bahwa akhlak sangat penting untuk diperhatikan, setiap manusia terutama pemuda hendaknya harus memiliki Akhlak Karimah yakni akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karna dasar hukum untuk memiliki Akhlak Karimah tidak hanya terdapat dalam aturan agama melainkan juga terdapat dalam aturan Negara.

Indonesia memiliki ciri sebagai bangsa yang santun dan ramah tamah namun saat ini rasa santun dan ramah tamah ini sudah mulai terkikis di masyarakat. Pada zaman modern saat ini penulis amati sudah banyak kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat, kemerosotan akhlak terlihat dari maraknya ujaran-ujaran kebencian, selain ujaran kebencian kemerosotan akhlak juga terlihat dari cara berkomunikasi antara anak muda dan orang yang lebih tua yang sering memanggil hanya sebutan nama pada yang lebih tua sedangkan akhlak mengajarkan untuk menghormati dengan memanggil kaka, mba, atau abang pada yang lebih tua, selain itu pemuda sekarang ketika berjalan melewati orang yang lebih dewasa tidak menyapa, menunduk apalagi

menegurnya seperti acuh begitu saja. Di kampus ataupun sekolah penulis amati banyak murid yang kurang menghormati dosen ataupun gurunya contohnya di dalam kelas saat hendak masuk ruangan kelas tidak mengucapkan salam dan tidak bersalaman dengan dosen, di luar kelas pun ketika melihat dosen ataupun gurunya tidak tegur seakan tidak kenal.

Dalam pergaulan sehari-hari tidak jarang kita menemui orang-orang yang saling mengumbar aib orang lain, saling menjatuhkan, berbicara tidak sopan tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan agama berkomunikasi menggunakan kata-kata yang tak pantas, selain itu penulis sering menjumpai orang yang menasehati namun tidak menggunakan akhlak yakni menegur kesalahan orang lain di depan umum sehingga terkesan menyudutkan suatu pihak.

Pondok Pesantren Almahmudah memiliki perhatian khusus mengenai persoalan Akhlak santrinya, Pimpinan Pondok Pesantren ini menilai bahwa Akhlak adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pergaulan sehari-hari, oleh karenanya pondok pesantren Almahmudah ini membuat suatu program ataupun pembelajaran mengenai Akhlak yang tujuannya agar santri dipondok pesantren ini bisa memiliki Akhlak yang baik yakni Akhlakul Karimah.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis memandang bahwa akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, dan di pondok Pesantren Almahmudah terdapat bimbingan keagamaan yang bertujuan mendidik santrinya agar memiliki akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti Bimbingan

Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus, penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadilebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.¹⁵

Dalam sebuah penelitian atau research yang bertujuan untuk mencari sesuatu hal yang baru, peneliti akan terlebih dahulu membuat atau menetapkan fokus penelitian pada area yang diteliti. Setelah focus penelitian ditentukan, maka selanjutnya akan ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah terletak pada bimbingan agama yaitu dalam membentuk akhlak karimah santri di pondok pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung.

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.237.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Jenis-jenis Akhlak Karimah yang diajarkan melalui bimbingan agama pada santri di pondok pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung ?
2. Bagaimana metode Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlak Karimah santri di pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Akhlak Karimah yang diajarkan melalui bimbingan agama pada santri di pondok pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui metode Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlak Karimah santri di pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlak Karimah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi jurusan bimbingan konseling Islam ialah memberikan cara bagi para konselor untuk membentuk akhlak karimah dapat dilakukan melalui bimbingan keagamaan.

Manfaat bagi santri memperjelas bahwa akhlak karimah pada santri tersebut dapat dibentuk melalui bimbingan keagamaan.

Manfaat bagi pondok pesantren adalah membuktikan bahwa pondok Pesantrennya telah berhasil mengoptimalkan manfaat bimbingan keagamaan sehingga mampu membentuk akhlak karimah pada santrinya.

Manfaat bagi masyarakat ialah memberikan sebuah solusi mengenai cara agar dapat membentuk Akhlak Karimah salah satunya dengan menggunakan bimbingan agama.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode kualitatif. Alasannya karna penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut akan disebarkan sebagai berikut:

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dilapangan atau responden. Yaitu melakukan sebuah penelitian lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian,

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.¹⁷

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Santri yang tinggal dipondok pesantren minimal 5 bulan.
- 2) Santri yang berusia minimal 13 tahun.

¹⁶Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 9

¹⁷Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73

- 3) Santri yang sudah mengikuti proses layanan bimbingan keagamaan.
- 4) Asatidz yang sudah mengajar minimal 3 tahun.
- 5) Asatidz yang melaksanakan kegiatan proses bimbingan keagamaan.

Berdasarkan kriteria diatas, maka informan yang penulis tentukan berjumlah 11 orang terdiri dari 1 pimpinan pondok, 3 orang ustadz/ustadzah, 3 santri laki-laki dan 4 santri perempuan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini sumber data sekunder akan didapat melalui kegiatan observasi dan dokumentasi pondok pesantren almahmudah kemiling bandar lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang di seldiki.¹⁸

¹⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Assessment Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 57.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁹

Dalam tehnik observasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu Observasi Partisipan, Observasi Non Partisipan dan kuasi partisipan. Observasi Partisipan yaitu observer terjun secara langsung dalam mengambil bagian yang diamati. Sedangkan Observasi Non Partisipan observer tidak ambil dalam bagian secara langsung didalam situasi kehidupan yang diamati, tetapi tetap berperan sebagai penonton.²⁰

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi yang sifatnya Non partisipan yakni penulis tidak ikut serta ambil bagian secara langsung dalam kegiatan bimbingan di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung, melainkan hanya sebagai pengamat atau penonton.

b. Metode Wawancara (Interview)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, dilakukan dengan dialog (tanya-jawab) secara lisan.²¹ Data yang ingin didapata dari wawancara

¹⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian, Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 63.

²⁰ Abd Rahman Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.144-155

²¹ Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu), h. 50.

diantaranya seperti gambaran umum pondok pesantren, metode bimbingan yang diterapkan, dan juga jenis akhlak yang diajarkan.

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara (interviewer) dengan individu yang di wawancarai.²²

c. Metode Dokumentasi

Menurut suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, cetakan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi dan sebagainya.²³

Dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu untuk memperoleh data tentang struktur organisasi gambaran umum, profil pondok, sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Almahmudah Kemiling Kota Bandar Lampung,

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.²⁴

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

²² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asessment Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, h. 45.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 114.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁵

²⁵ *Ibid.*, h. 250-253

BAB II

BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan atau memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.¹

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yaitu sejak dimulainya bimbingan yang di prakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908, sejak saat itu rumusan dan rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut :

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memegang suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.²

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih oleh dengan baik dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan memadai, bimbingan diberikan kepada individu dari berbagai

¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Pres, 1994), h. 1.

² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2015), h. 93.

kelompok usia agar individu tersebut dapat mengelola kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung konsekuensi dari pilihan atau keputusan hidup yang telah dibuatnya.³

Menurut D. Ketut Sukardi dalam bukunya *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.⁴

Menurut Jones, Staffire dan Stewart “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan.

Sedangkan menurut Tiedeman “Bimbingan adalah membantu seseorang agar menjadi berguna tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer “Bimbingan adalah

³ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015), h. 18.

⁴D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, h. 20.

segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.⁶

Menurut Singgih D Gunarsa yang mengacu pada pendapat L. D. Crow dan A. Crow, “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pribadi yang terdidik baik perempuan ataupun laki-laki yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk menjalani kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya mengambil keputusannya sendiri dan menanggung beban sendiri”.⁷

Menurut Arifin, “Bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris Guidance berasal dari kata to guide artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar”.⁸

Setelah memahami arti bimbingan maka sekarang kita akan membahas mengenai agama, kata agama berasal dari bahasa sansakerta yakni “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau, hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang

⁵Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,, h. 94-95.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,, h. 121

⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Bandung: PT. BPK Gunung Mulia. 1995), Cet. Ke-9, h. 12

⁸ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), cet. Ke-2, h. 18.

mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau sesuai dengan aturan-aturan yang ada didalamnya.⁹

Dalam menjalani hidup ataupun dalam praktik bermasyarakat agama merupakan suatu yang sangat fundamental dalam kehidupan, yang banyak kita sadari bahwa agama berperan penting baik dalam menjalani kehidupan baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang menjadikan agama sebagai sesuatu yang wajib dimiliki oleh rakyatnya karna pada sila pertama adalah ketuhanan yang maha Esa. Oleh sebab itu penulis akan mengutip beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi agama, sebagai berikut :

Menurut Prof. Dr. M. Quraishy Shihab dalam bukunya *membumikan Alqur'an* agama adalah sesuatu yang menggambarkan hubungan dua pihak, dimana pihak pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua, dengan demikian agama adalah hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan serta tercermin dalam sikap keseharian.¹⁰

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada tuhan, sebagai petunjuk, pedoman, dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.¹¹

Adapun pengertian agama menurut M. Natsir, adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.¹²

⁹Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.

¹⁰M. Quraishy Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke-1, h 209.

¹¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, h.4.

¹² Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta : CV Rajawali 1986), h. 25.

Menurut Ramayulis, agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan, dan berkeyakinan secara khusus.¹³

Menurut Bahri Ghazali, Agama merupakan keterkaitan antara doktrin dan realitas sosial yang ada pada manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, karna agama ada sejak manusia ada artinya agama itu seumur hidup dengan usia manusia¹⁴

Menurut Zakiah Derajat agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara-cara menghadapi masalah.¹⁵

Bimbingan Agama menurut Anur Rahim Faqih yang dimaksud dengan pengertian bimbingan agama adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹⁶

Bimbingan Agama dilakukan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang menghadapi segala macam persoalan, dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka bimbingan agama yang dimaksud penulis adalah sebuah keyakinan/kepercayaan yang didalamnya

¹³ Ramayulis, *Psikologi Agama*,, h. 43.

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta : CV Amanah, 2011). H. 10.

¹⁵ Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 198), cet. Ke-3, h. 52

¹⁶ Anur Rahim Faqih, Red. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: VII Press, 2002), h. 4.

¹⁷ H. M Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan Islam dan Penyuluhan Agama*,, h. 25

memiliki aturan yang kompleks dalam menjalani kehidupan sehingga hidup seseorang tersebut akan menjadi terarah sesuai dengan ajaran agamanya.

2. Dasar-dasar Bimbingan Agama

Dalam segala macam bentuk perbuatan tentu memiliki dasar kenapa tindakan tersebut dilakukan, atau bisa disebut juga sebagai pondasi dalam melakukan suatu perbuatan, begitu pula dengan proses bimbingan keagamaan tentu memiliki dasar acuannya mengapa bimbingan keagamaan dilakukan dan sebagai muslim tentu dasar paling kokoh adalah syariat Islam. Syariat islam sebagaimana kita ketahui bersama tentu memiliki sumber yakni Alqur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

Begitupula dengan kegiatan bimbingan agama dalam membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung tentu memiliki dasar yang bersumber dari Alqur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw sebagai sumber pokok ajaran agama Islam yang mampu membimbing manusia kejalan yang benar dan membawa kepada keselamatan.

Dasar-dasar bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut :

Allah swt. berfirman pada Q. S. Ali – Imran

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-Imran [2] : 104)

Allah SWT. berfirman pada Q. S An-Nahl

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl [16] : 125)

Allah SWT. berfirman pada Q. S. Ali – Imran

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali-Imran [2] : 110)

Ayat diatas adalah perintah dari Allah kepada hambanya agar ada yang menegakan amar maruf (menyeru kepada kebaikan) dan mencegah kepada yang mungkar (keburukan), bimbingan keagamaan merupakan bentuk usaha seorang hamba untuk mengikuti perintah Allah karna dalam bimbingan Agama manusia diarahkan untuk senantiasa mengarah kepada hal-hal yag baik, bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain dan bimbingan agama juga membantu agar terhindarnya sesuatu keburukan dapat terjadi yakni sebagai langkah antisipasi agar orang yang dibimbing

senantiasa mengarah pada hal baik dan mengingatkan agar menghindari hal-hal yang buruk.

3. Prinsip-prinsip dan Asas-asas Bimbingan Agama

a. Prinsip-prinsip Bimbingan Agama meliputi:

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan ke dalam kehidupan yang sukses.

- 5) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.¹⁸

Prinsip Penyuluhan Agama Islam Menurut Abdul Azis bahwa prinsip penyuluhan Agama Islam yang harus diamalkan dalam bimbingan penyuluhan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1) Memberi Keteladanan.

Keteladanan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dapat dipraktekkan pada pelaksanaan penyuluhan agama Islam sepanjang masa. Misalnya perjalanan hidup Rasulullah SAW (sirah nabawiyah) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung (khuluqin adzim), dengan risalahnya sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadimaupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Menerapkan Cara Bil Hikmah.

Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan bilhikmah yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan agama Islam, demikian pula metode dan materi dakwah juga disesuaikan dengan pendekatan hati nuraninya sehingga penyuluhan Agama Islam mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah.

¹⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.25.

3) Mengetahui sebelum memberi penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluhan harus melampaui tiga tahap yaitu:

- a) Tahap mengetahui pola pikir.
- b) Tahapan pembentukan seleksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota sasaran penyuluhan Agama Islam.
- c) Tahapan aksi dan aplikasi penyuluhan Agama Islam. Selain itu penyuluh juga harus mengetahui karakter objek penyuluhan Agama yang sedang dihadapi.

4) Menyusun materi sesuai sasaran penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluh Agama Islam diharuskan menyusun bahan atau materi penyuluhan berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum dan silabus yang telah disusun bersama dalam kelompok kerja penyuluh kabupaten atau kota. Membuat rencana penyuluhan agama (RPA). Pelaksanaan penyuluhan Agama Islam telah dipersiapkan materi, metode, sumber bacaan yang tertuang dalam RAP.

b. Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi¹⁹:

- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

¹⁹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*,,, h. 26.

- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampai hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.
- 4) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.²⁰

- 5) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan harus dilaksanakan atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing/klien, maupun dari pihak pembimbing/konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk-

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*, h. 46.

beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.²¹

6) Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor ataupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam suasana hubungan seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

7) Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan masalah individu yang di tanggulasi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang lampau, dan juga bukan masalah yang akan datang.²²

8) Asas Kemandirian

²¹ Ibid, h. 47.

²² Dewa Ketut Sukardi, *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah*, h. 48.

Pelayanan bimbingan bertujuan menjadikan isi terbimbing dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain ataupun kepada konselor.

9) Asas Kegiatan

Usaha bimbingan tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan. Hasil usaha bimbingan tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat klien sendiri

4. Tujuan bimbingan Agama

Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima

ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.²³

Tujuan bimbingan agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.²⁴

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga

²³Hamdani Bakran Adz-Dzakry, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 21.

²⁴ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 32.

menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁵

Secara umum tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta membantu individu dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya.

Secara khusus bimbingan agama memiliki tujuan-tujuan antara lain:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu menghadapi masalah yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

5. Fungsi-fungsi Bimbingan

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), h. 205.

²⁶ H. M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, h. 7.

pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya²⁷

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dapat berfugsi:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, Program bimbingan, inventarisasi data, dan sebagainya.²⁸

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan klien, baik mengenai dirinya sendiri, maupun lingkungannya.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan

²⁷Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*,, h. 37

²⁸Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,, h. 34

konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.²⁹

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁰

6. Metode dan Teknik Bimbingan Agama

Metode dapat diartikan dengan “cara kerja”³¹ Metode juga dapat diartikan dengan “suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.”³²

Maka berkaitan dengan penjelasan diatas maka penulis menilai bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara baik dan maksimal, metode adalah sebuah cara sedangkan cara itu memiliki banyak macamnya diantaranya adalah melalui bimbingan agama dan bimbingan agama juga merupakan bagian dari proses atau cara berdakwah, oleh karna itu penulis menilai bahwa metode

²⁹Ibid, h. 35

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*, h. 49.

³¹A.Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan Tekhnik Berkhutbah*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1983), h. 8.

³² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.99.

bimbingan agama juga ada kesamaannya dengan metode dakwah. Menurut Nana Rukmana dalam bukunya *Tuntunan Praktis Sistematis Dakwah Menuju Kehidupan Islami* mengatakan bahwa dakwah yang kita lakukan harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan kondisi jama'ah, baik menyangkut latar belakang pendidikan maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran agama Islam.
 - b. Memberikan keyakinan akan kebenaran agama Islam dengan cara yang simpatik tanpa mencaci maki dengan merendahkan orang lain.
 - c. Tidak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan. Tetapi harus mengandung nasehat dan diskusi yang baik.
 - d. Mampu menjawab dan menyampaikan argumentasinya dengan cara yang baik tanpa harus menjatuhkan mental penanya didepan forum, walaupun isi pertanyaannya jelas-jelas menyimpang atau tidak sesuai dengan da'ii.
 - e. Memberikan contoh-contoh yang praktis dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh para jama'ah.
6. Dakwah jangan disampaikan secara monoton, tetapi perlu diselengi dengan humor-humor yang menyegarkan.³³

Asmuni Syukir, dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* menyebutkan ada tujuh macam metode dakwah, yaitu; (1) Metode ceramah; (2) Metode tanya jawab; (3) Metode debat (mujadalah); (4) Percakapan

³³Nana Rukmana, *Tuntunan Praktis Sistematis Dakwah Menuju Kehidupan Islami*, (Jakarta: Puspa Swara, 1996), Cet. Ke-1, h. 6.

antar pribadi; (5) Metode demonstrasi; (6) Metode dakwah Rasulullah saw., dan (7) Pendidikan agama.³⁴

Metode bimbingan keagamaan tidak beda dengan metode pendidikan agama, menurut Fuaduddin dalam bukunya *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* disebutkan melalui:

- a. Pembiasaan Suatu penanaman nilai moral-moral keagamaan pembentukan sikap dan perilaku agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai moral dimulai dengan simbol agama, tata cara ibadah, puasa, membaca Alquran dan sebagainya.
- b. Keteladanan Dengan menampilkan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga dapat diterimanya, seperti penanaman nilai moral, kejujuran, tolong-menolong, disiplin dan kerja keras yang dilakukan melalui tindakan orang tua.
- c. Nasihat dan dialog Mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat berfikir anak. Nasihat dalam bentuk kisah Rasul, sahabat dan orang-orang yang beriman maupun durhaka kepada Allah serta balasannya.
- d. Penghargaan dan hukuman Secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain seperti memberikan imbalan bagi anak yang melaksanakan (puasa dan sebagainya) sebaliknya bagi anak yang

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,, h. 157.

tidak melaksanakan ibadah diberikan teguran bahkan kalau perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia mereka.³⁵

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.³⁶

Inti metode *sorogan* adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi

³⁵ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), cet. Ke-1, h. 30.

³⁶ Agama RI, Departemen, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), h. 96

santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun *sorogan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode *sorogan* dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan

membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.³⁷

Pelaksanaan metode ini yaitu: diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut *ngesahi* atau *njenggoti*.

H. Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode *bandongan*, yaitu: “Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai”. Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang

³⁷Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustak Rizki Putra, 2007), h. 47 .

metode *weton*. Menurutnya, “*weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”.

Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode *wetonan*, menurutnya: Metode *wetonan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *bandongan* sama dengan metode *wetonan* maupun *halaqah*. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai.

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

c. Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau

ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.³⁸

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kyai/ ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.³⁹

Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi,

³⁸ Agama RI, Departemen. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*,, h. 97

³⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*,, 49

dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. Metode Hapalan (*Muhafazhah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.⁴⁰

f. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.

⁴⁰ Ibid, h. 98

- 2) Para santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- 4) Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai *kaifiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- 5) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

g. Metode *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadhoroh* atau *khitobah*, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.⁴¹

⁴¹ Agama RI, Departemen. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*,, h. 99

h. Metode *Mudzakarah*

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan:

- 1) *Mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan
- 2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh Kyai, dimana hasil *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yaitu: ⁴²

- 1) Metode Wawancara (*Interview*)
- 2) Metode Kelompok (*group guildent*)
- 3) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client centered Method*)
- 4) Metode *Directive Counseling*
- 5) Metode *Educative*

⁴² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), h. 54-57.

Adapun penjelasan dari pengertian dari metode-metode yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1) Metode Wawancara

Dalam pelaksanaan *interview* (wawancara) dapat dilakukan seseorang, dengan metode ini seorang terbimbing mengadakan atau melakukan dialog dengan siterbimbing, sehingga pertanyaan konselor dapat terjawab dengan baik, dan gunanya agar dapat mencari pola yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Namun demikian metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya, adapun kekurangan yang dimiliki metode ini adalah:

- a) Dengan *interview* membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tenaga yang digunakan juga cukup banyak dan mungkin biayanya lebih tinggi. Hal ini tidak terdapat pada metode *questionere*.
- b) Dengan *interview* membutuhkan keahlian untuk itu diperlukan didikan khusus yang membutuhkan waktu yang lama.
- c) Dalam *interview* bila terjadi prasangka yang kurang baik, maka hal itu akan mempengaruhi hasil wawancara, dan akan mengakibatkan tidak objektif.⁴³

Sebaliknya *interview* juga mempunyai keutamaan apabila dibandingkan dengan metode *questionere*, misalnya: Dengan *interview* pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diperjelas,

⁴³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama*, h. 99.

sehingga mengerti apa yang dimaksudkan dan dari metode interview ini dapat disesuaikan dengan orangnya langsung, maka diharapkan akan dapat menciptakan persaudaraan yang lebih baik.

2) Metode kelompok (group guildent)

Metode yang dimaksudkan adalah seseorang yang paling dapat menggunakan satu kelompok orang, dan kelompok itu diarahkan dengan baik, serta memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang memberi jawaban terhadap permasalahan klien saat itu. Dengan terciptanya suasana kelompok yang harmonis, dan saling tukar-menukar pikiran. Dalam metode ini dapat digunakan beberapa teknik yaitu: Diskusi kelompok, rapat kelompok, dan drama.⁴⁴

3) *Client-Centered Method*

Metode ini sering juga disebut dengan metode non interview (tidak terarah). Yang dimaksud dengan metode non directive adalah seseorang pembimbing bukan mengarahkan langsung, akan tetapi sesorang konselor memberikan pengarahan atau penerangan yang dihadapi konseli. Metode ini menurut William E Hulme lebih cocok digunakan oleh para pastoral (konseling Agama), karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang dapat menimbulkan cemas, gelisah dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁴Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.

⁴⁵ Ibid, h. 130

4) Metode *Directive Counseling*

Directive counseling adalah merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem konselornya oleh klien yang tidak disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan para ahli hukum di lembaga bantuan hukum, para ustadz yang memberikan jamaahnya. Jadi metode ini berlawanan dengan metode non directive terutama dalam penerapannya.⁴⁶

5) Metode *Educative*

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan metode *educative* hampir sama dengan metode client centered, hanya saja terlihat perbedaan sedikit pada metode ini lebih menekankan usaha pembimbing untuk memperoleh sumber perasaan yang diarahkan menjadi beban mental bagi klien, serta mengaktifkan kekuatan-kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi yang dinamis), dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah usaha pemberian bantuan “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.⁴⁷

⁴⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,, h. 127

⁴⁷ Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 25

Selain itu Metode bimbingan agama dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama islam ini menurut Faqih dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam menyatakan sebagai berikut.⁴⁸

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

(1) Metode individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: Pertama, percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua, kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan

⁴⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*,, h. 55.

rumah klien dan lingkungannya; ketiga, kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing/ konseli melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

(2)Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁴⁹

⁴⁹ Ibid, h. 57.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massa. Metode individual, yakni melalui surat-menyurat, telpon, dan sebagainya. Metode kelompok atau masal yakni melalui papan bimbing, melaui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut faqih dalam bukunya bimbinga dan konseling islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau tekhnik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan dan bimbingan konseling, serta biaya yang tersedia.⁵⁰

B. Akhlak Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Islam menempatkan posisi akhlak pada posisi penting yang harus dipegang teguh setiap pemeluknya. Bahkan setiap aspek ajaran islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak. Berikut pembahasan secara rinci mengenai akhlak. Menurut kebahasaan, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlaqun” sebagai jamak dari kata

⁵⁰Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 55.

“khulqun” yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, atau tabiat. Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “khaaliqun” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “makhlukun” yang berarti diciptakan.⁵¹

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system prilaku yang dibuat.⁵²

Dalam *Lisan Al-Arab*, makna akhlak adalah prilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaanya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatanya secara lahir, pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh prilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya didunia dapat dicapai dengan sempurna.⁵³

⁵¹ Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), h. 1.

⁵² Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, h. 198.

⁵³ Muhammad Salleh Al-Ali, *Jangan Muda Memvonis Salah*, (Solo: Media Islamika, 2008), h. 60.

Berikut ini beberapa definisi tentang Akhlak menurut istilah yang di terangkan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing.

a. Menurut Miqdad Yaljan

Menurut Miqdad Yaljan sebagaimana yang dikutip oleh Al-Akbar didalam bukunya yang berjudul *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*, mengatakan bahwa akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia pula, sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan sesuai juga dengan orang lain.⁵⁴

b. Menurut Ahmad Bin Mohamad Salleh

Menurut Ahmad Bin Muhammad Salleh sebagaimana yang dikutip oleh Huesin Nasr mengatakan bahwa akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun makhluk Allah yang lain, semuanya memiliki nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁵⁵

c. Menurut Ahmad Khamis

Menurut Ahmad Khamis sebagaimana yang dikutip oleh Mustaffa mengatakan bahwa akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan

⁵⁴Al-Akbar, *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*, (Selangor: Pelima Media SDN BHD, 2011), h.7

⁵⁵Husein Nasr, *Tashawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 9

ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.⁵⁶

d. Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Haderani mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu memikirkan dan mempertimbangkan.⁵⁷

e. Menurut Abdul Karim Zaidan

Menurut Abdul Karim Zaidan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Halim mengatakan bahwa Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.⁵⁸

f. Menurut Hamzah Yakub

Menurut Hamzah Yakub sebagaimana yang dikutip oleh Miswar mengatakan bahwa Akhlak adalah sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk atau sebaliknya dan hubungan baik antar sesama makhluk. Artinya melalui akhlak, tentunya akhlak yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara

⁵⁶Mustaffa, *Akhlak Tashawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 206.

⁵⁷ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Marifat Musyahadah Mukasyafah Mahabah*. (Surabaya: Nurul Ilmu, 2004), h. 13.

⁵⁸ Abdul Halim Mahmud, *Tashawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002), h. 16.

manusia dengan sang Pencipta (Allah SWT) dan antar sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah SWT.⁵⁹

Islam sangat mementingkan tentang akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia maupun dengan makhluk Allah yang lain.⁶⁰ Ar-Rafy dalam karya monumentalnya, *Wahy Al-Qalam*, mengatakan: seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat islam maka dua kata cukup untuk mewakilinya, yaitu “keteguhan akhlak”, andaikata filsuf terkemuka didunia diminta untuk rumusan terapi (jiwa) manusia, pasti hanya ada dua kata: “keteguhan akhlak” tersebut.⁶¹

2. Jenis-jenis Akhlak Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁶² Lebih jelasnya jenis-jenis Akhlak Karimah dapat disimak pada paparan berikut ini:

a. Akhlak Terhadap Allah

⁵⁹Miswar, *Akhlak Tasawuf*, h. 3.

⁶⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), cet. Ke-1, h. 8.

⁶¹Ibid, h. 9.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.152

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, tuhan sebagai khalik.⁶³

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:⁶⁴

Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa penengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana yang disebutkan diatas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati, bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya akan tetapi sebagai makhluk ciptaannya,

⁶³ Ibid, h. 153

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.148.

sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap Akhlak yang pas kepada Allah.⁶⁵

Yang dimaksud berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepadanya, bersabar ridha terhadap hokum-hukumnya baik dalam masalah syariah islam maupun takdir, dan tidak pernah keberatan terhadap takdirnya dan juga terhadap hukumnya yaitu syariat islam.⁶⁶

Allah berfirman dalam QS, Luqman.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ ۖ هُوَ يَعْظُمُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. (QS, Luqman [31] : 13)

Ayat diatas dapat kita jadikan sumber untuk kita agar dapat mendidik anak-anak atau murid supaya tidak mempersekutukan Allah, karna mempersekutukan Allah adalah dosa yang besar sehingga sebagai hamba kita wajib hanya taat kepada Allah sebagai hamba yang baik maka kita senantiasa mengikuti segala perintah dan larangannya.

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, h. 153.

⁶⁶ Ummu Annas Sumayyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006, h.17.

Berakhlak terhadap Allah adalah agar beribadah kepadanya dengan sebenar-benarnya untu mendekatkan diri kepada-Nya, setiap kali kamu mendekatkan diri dari-Nya, maka akan bertambahlah rasa takutmu kepadanya karena keagungan-Nya, ringkasnya berakhlak kepada Allah adalah:

- 1) Menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta waspada terhadap larangan tersebut.
- 2) Cermat dalam segala perantara atau sebab yang dapat mendekatkan seseorang hamba kepada tuhan-Nya dan menjadikannya sebagai kekasihnya.
- 3) Menghindari diri dari perbuatan yang dilarangnya, karna perbuatan yang dilarang menggiring manusia untuk mengikuti nafsu amarah dan melawan nafsu adalah perbuatan yang sangat sulit dilakukan kalau manusia tidak stabil keimanan-Nya, dan jihad yang paling besar dalam konsep islam adalah jihad melawan hawa nafsu.⁶⁷
- 4) Mencintai Allah melebihi cinta kepada makhluknya.
- 5) Bentuk cinta kepada Allah selanjutnya adalah mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 6) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 7) Mengharapkan dan berusaha mendapatkan keridhaan Allah.
- 8) Menerima qada dan qadarnya Allah setelah berikhtiar dengan maksimal.
- 9) Memohon ampun hanya kepada Allah.

⁶⁷ Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 731

10) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubatan Nasuha yaitu taubat dengan sebenar-benarnya taubat, tidak lagi mengulang kesalahan yang sama yang dilarang oleh Allah.

11) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.⁶⁸

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Allah berfirman dalam QS An-Nisa [4:59]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An-Nisa [4]:59)

Allah berfirman dalam QS An-Nisa.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS An-Nisa [4]:80)

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

⁶⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 356.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS Al-Ahzab [33]:21)

Berakhlak pada baginda Nabi Muhammad Saw salah satunya dengan cara mencintai Rasulullah bentuk kecintaan dapat berupa taat dan patuh mengikut ajaran-ajaran yang dibawanya serta harus bisa untuk mengikuti sunnah-sunnahnya, mengikuti Akhlaknya misalnya dalam bergaul, berbicara, berpakaian, berhias, berperang, berpolitik, berkeluarga, berdagang, berniaga, berdebat dan semua aspek kehidupan lainnya, Seorang muslim yang baik adalah yang senantiasa mengikuti Sunnah Rasulullah Saw.⁶⁹

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alqur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.⁷⁰

Allah berfirman dalam QS Luqman.

⁶⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), cet. Ke-1, h. 112.

⁷⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, h. 155.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri. (QS Luqman [31]:15)

Allah berfirman dalam QS Al-baqarah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan solat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-baqarah [2]:152)

Selain itu Allah berfirman dalam QS Al-Isra.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra [17] : 37)

Berdasarkan firman Allah diatas maka penulis menilai bahwa kita sebagai manusia tidak boleh berperilaku sombong, suka memandang rendah orang lain serta merasa diri kita lebih hebat dari orang lain, karena perilaku tersebut tidak disukai Allah dan Allah juga mengingatkan kita agar sesulit apapun kehidupan kita harus sabar menjalaninya serta

meminta pertolongan hanya kepada Allah dengan sabar dan solat. Tidak membanggakan diri, tidak sombong, dan sabar merupakan bentuk dari akhlak karimah.

Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi semua orang seperti orangtua, teman, sahabat, guru, tetangga, dan semua manusia lain baik yang kita kenal maupun belum kita kenal.

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut:

1) *Al-Amanah* (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)

Jujur dan dapat dipercaya merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah, begitu pula umatnya harus mencontoh suri tauladan dari Rasulullah, baik jujur dalam perkataan dan perbuatan.

2) *Al-Alifah* (Sifat yang Disenangi)

Sifat yang disenangi memang sulit di terapkan dalam masyarakat yang bersifat heterogen, karena setiap anggota masyarakat memiliki sifat, watak, kebiasaan yang berbeda beda. Seseorang yang pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, bijaksana, berbuat baik dalam perkataan dan perbuatan, tentulah akan disenangi oleh masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari hari.

3) *Al-Afwu* (Sifat Pemaaf)

Dalam kehidupan kita tak luput dari khilaf dan kesalahan. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah hendaklah memaafkan kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam dan mohonkan ampunan kepada Allah untuknya.

4) Murah Senyum

Seseorang yang memiliki akhlaqul karimah akan selalu ramah dan memberikan senyuman pada setiap orang walaupun ia dihadapi dengan permasalahan, ia akan dengan tenang dan bijaksana dalam menghadapinya.

5) *Al-Khairu* (Kebaikan atau Berbuat Baik)

Berbuat baik adalah hal wajib diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Allah menekankan bahwa untuk mendapatkan kedekatan dan Rahmat Allah SWT syaratnya adalah dengan berbuat kebaikan serta penuh kasih sayang kepada sesama manusia.⁷¹

d. Akhlak Terhadap Alam (lingkungan)

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang di anjarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi yang menuntut manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan terhadap alam yang didalamnya mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk, mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, gunung dan sebagainya semuanya diciptakan oleh Allah SWT, keyakinan ini mengantarkan

⁷¹Ibid, h. 13-14.

seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara baik dan wajar.⁷²

Allah berfirman dalam QS Al-Qashas.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashas [28]:77)

Allah juga berfirman dalam QS Al-Maidah.

وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (QS Al-Maidah [5]:64)

Berdasarkan dua firman Allah tersebut maka penulis menilai bahwa manusia di atur oleh Allah dalam menata lingkungan-Nya yakni diharuskan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta dilarang untuk merusaknya.

C. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan

⁷² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, h. 158.

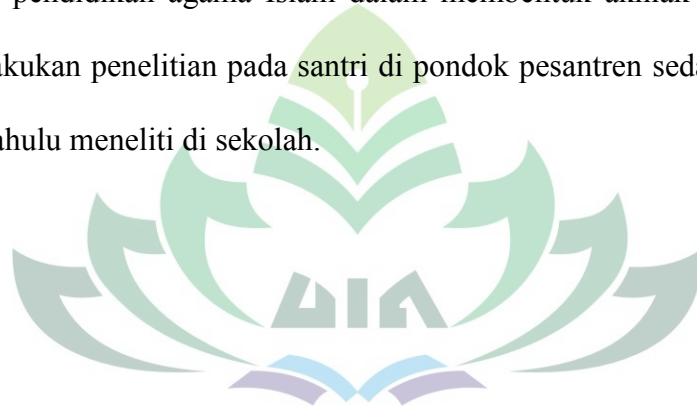
dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut adalah studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis :

1. Skripsi yang ditulis oleh Zakiya salah satu alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Akhlak tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti Bimbingan Agama untuk membentuk akhlak karimah santri sedangkan peniltian terdahulu meneliti pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa.⁷³
2. Skripsi yang ditulis oleh Rodlotul Fatikhatun Ni'mah salah satu alumni UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.⁷⁴ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Bimbingan Agama tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti bimbingan agama untuk membentuk akhlak karimah santri sedangkan peniltian terdahulu meneliti pelaksanaan bimbingan agama tentang shalat lima waktu.

⁷³ Zakiya, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta*, (Jakarta: 2014), h. 9.

⁷⁴ Rodlotul Fatikhatun Ni'mah, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*.(Semarang: 2015), h. 23.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aan Afriyawan alumni IAIN Salatiga dengan judul skripsi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab Semarang.⁷⁵ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai akhlak dan menilai bahwa akhlak merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan layanan bimbingan agama sedangkan penelitian terdahulu membahas upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak dan juga penulis melakukan penelitian pada santri di pondok pesantren sedangkan penelitian terdahulu meneliti di sekolah.



⁷⁵Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab Semarang*, (Semarang:2016), h. 40.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agama RI, Departemen. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ahmad, Ali. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Al-Akbar. 2011. *Jalan Selamat Pulang Menuju Allah*. Selangor: Pelima Media SDN BHD.
- Al-Ali, Muhammad Salleh. 2008. *Jangan Muda Memvonis Salah*. Solo: Media Islamika.
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- An-Nawawi, Imam. 2015. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Anshori, Endang Syaifudin. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arifin M. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Arifin M. 1988. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agamai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2014 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derajat Zakiah. 2009. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djumhur & Surya. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.

- Faqih, Anur Rahim. 2002. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: VII Press.
- Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Ghani, Abdur Rahman. 2016. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghazali, M Bahri. 2011. *Studi Agama-agama*. Yogyakarta : CV Amanah.
- Gunarsa Singgih D. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*. Bandung: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa Singgih D. 1997. *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haderanie. 2004. *Ilmu Ketuhanan Marifat Musyadah Mukasyafah Mahabah*. Surabaya: Nurul Ilmu.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, Karsih. 2016. *Asement Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahmud, Abdul Halim. 2002. *Tashawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Miswar. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mustaffa. 2012. *Akhlak Tashawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasr, Husein. 1985. *Tashawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Prayitno, Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Rahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.

- Rukmana, Nana. 1996. *Tuntunan Praktis Sistematika Dakwah Menuju Kehidupan Islami*. Jakarta: Puspa Swara.
- Shiddiq, Syamsuri. 1983. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Shihab, M Qurayshy. 1994. *Membumikan Alqur'an*. Bandung: Mizan.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian, Dalam Teori dan Prakteki*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D Ketut. 1983. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Sulaiman. 1992. *Akhlak Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT Karya Uni Pers.
- Sumayyah, Ummu Annas. 2006. *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sutoyo Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Semarang: Widya Karya.
- Syafri, Uli Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, Jakarta : Raja Wali Pers.
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- W.S, Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan Jakarta*: PT.Grasndo.

Skripsi

- Zakiya. 2014. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Afriyawan, Aan. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab Semarang*. Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga
- Ni'mah, Rodlotul Fatikhathun. 2015. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo.

Internet

[Http://mulyaihza.blogspot.com/2010/05/implementasi-dan-implikasi-amandemen.html](http://mulyaihza.blogspot.com/2010/05/implementasi-dan-implikasi-amandemen.html)=1 diakses pada tanggal 10 september 2020.

Wawancara

Aulia Ridho Ilahi, *Santri Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 17 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 11 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 15 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 15 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 16 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 12 November 2019.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 18 November 2020.

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 22 November 2020

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 18 November 2020

Kiyai Khabibul Muttaqin, *Pimpinan Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 16 November 2020.

M. Rayhan Shaleh, *Santri Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 16 November 2020.

Nur Hasanah, *Santri Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 17 November 2020.

Ust. Eko Budianto, *Kabid Humas Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 16 November 2020

Ust. Wasimin, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 16 November 2020.

Ustadz Musthofa, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 19 November 2020.

Ustadz Mustofa, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 19 November 2020

Ustadz Wasimin, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 18 November 2020.

Ustadzah Uswah, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 17 November 2020.

Ustadzah Uswah, *Asatid Pondok Pesantren Almahmudah*, Wawancara pada tanggal 17 November 2020.

Observasi

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 14 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 15 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 17 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 17 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 18 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 18 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 19 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 19 November 2020.

Observasi Pondok Pesantren Almahmudah, Kemiling, Bandar Lampung, 22 November 2020.